

Komunikasi antarbudaya yang efektif dalam keberagaman suku

(Studi pada Suku Rejang dan Jawa di Desa Sunda Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah)

Bayu Prayogi Putra, Melly Eka Karina

Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Email: prayogibayu234@gmail.com

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

ABSTRAK

Kontras dalam fondasi sosial yang ada tidak menghalangi kita untuk berinteraksi satu sama lain dalam aktivitas publik menciptakan kehidupan bersahabat dan membuat korespondensi yang menarik. Hal inilah yang menjadi pembenaran mengapa penulis mengambil judul “Efektifitas Komunikasi Antar Budaya dalam Keberagaman Suku.

Sarana yang memadai dalam korespondensi antarbudaya dalam keragaman etnis (Suku Rejang sebagai Suku Asli dan Suku Jawa sebagai suku luar). Pemeriksaan ini terjadi di Bengkulu Tengah, tepatnya di Desa Sunda Kelapa, Kecamatan Pondok Kelapa dari tanggal 7 Oktober 2021 hingga 10 November 2021 dengan menggunakan strategi ilustratif subjektif. Strategi jaminan saksi yang digunakan adalah prosedur pemeriksaan purposive. Metode pengumpulan informasi yang digunakan adalah persepsi, pertemuan, dan dokumentasi. Informasi tersebut kemudian dibedah dengan penurunan informasi, menampilkan informasi penarikan akhir atau konfirmasi informasi. Eksplorasi ini dihubungkan dengan penyelidikan Teori Fenomenologi Stanley Deetz yang memiliki tiga komponen, yaitu informasi spesifik, makna dan bahasa.

Dari konsekuensi tinjauan ini, cenderung diduga bahwa korespondensi antarbudaya antara individu Jawa dan Rejang menunjukkan korespondensi antarbudaya yang kuat antara individu Jawa dan Rejang, yang ditopang oleh kemampuan untuk menyampaikan dan berinteraksi. dalam kehidupan sehari-hari biasa secara lokal.

Kata Kunci:Efektovita, Komunikasianantar Budaya, SukuRejang, SukuJawa

PENDAHULUAN

Intisari korespondensi terletak sepanjang waktu, yang merupakan gerakan yang melayani hubungan antara pengirim dan penerima pesan realitas masa lalu. Karena, untuk alasan apa semua orang ingin berkonsentrasi pada korespondensi manusia dalam hal apa pun, siklus korespondensi yang mencakup orang kemarin, sekarang dan mungkin nanti.

Korespondensi manusia adalah interaksi yang mencakup orang-orang yang melihat seseorang, pertemuan, asosiasi dan jaringan yang menjawab dan membuat pesan untuk menyesuaikan dengan keadaan satu sama lain saat ini. Dalam kehidupan manusia, surat menyurat menjadi penting, karena dengan surat menyurat orang dapat menempatkan diri di luar sana, menyusun hubungan komunikasi sosial dan membina karakter mereka. Naluri manusia sebagai makhluk sosial secara konsisten akan terus berbicara dengan orang lain sesuai dengan proses berpikir dan tujuannya masing-masing.

Mengingat hipotesis korespondensi menurut Stephen Little, seperti dikutip dalam morissan, spekulasi korespondensi dapat dicirikan atau dikoordinasikan menjadi empat pertemuan. Salah satunya adalah hipotesis korespondensi berdasarkan jenis. Hipotesis ini berbicara

tentang hipotesis kolaborasi dan hipotesis pemahaman, hipotesis koneksi melihat aktivitas publik sebagai kursus kerjasama.

Tidak ada yang namanya masyarakat tanpa korespondensi atau kerja sama. Desain sosial seperti asosiasi, pertemuan, keluarga, dan lembaga budaya lainnya tidak ada sebelumnya; mereka dibuat dan dipelihara dengan komunikasi. (Liliweri, 2002: 5)

Sementara memahami hipotesis khawatir tentang bahasa dan signifikansi, para sarjana dalam pertemuan ini menggambarkan interaksi yang dengannya jiwa mengomunikasikan pentingnya berbagai pertemuan yang dilaluinya.

Pemahaman sekarang dan lagi mencakup upaya untuk memberikan terjemahan budaya ke pemahaman komposisi kuno atau objek rekaman yang berbeda. Sebagai makhluk yang ramah, orang umumnya perlu terhubung dengan orang yang berbeda.

Banyak hal yang dapat menyebabkan korespondensi yang tidak memadai, salah satunya karena landasan sosial atau etnis. Sebagaimana ditunjukkan oleh Koentjaraningrat (2009: 215) kebangsaan adalah suatu perkumpulan yang dibatasi oleh kesadaran dan kepribadian yang disatukan oleh individu-individu dari cara hidupnya, yang dibentengi oleh solidaritas. bahasa juga. Kepribadian seseorang dari

budaya tersebut juga dirasakan oleh orang lain yang merupakan individu dari kelompok etnis lain seperti budaya, bahasa, dll. Salah satu ilustrasi negara yang memiliki berbagai kelompok etnis adalah Negara Indonesia. Bukti bahwa Negara Indonesia memiliki banyak suku dan masyarakat adalah pepatah “Solidaritas dalam Kebhinekaan”. Sesuai dengan Rangkuti (2002:131) pepatah di atas dalam bahasa Kawi, ungkapan tersebut memiliki implikasi yang berbeda. menjadi yang mungkin, satu. Merek dagang atau refrain yang disusun pada gambar Negara Kesatuan Republik Indonesia menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia adalah budaya yang pluralistik

Ciri khas yang menunjukkan mayoritas ini adalah adanya keragaman sosial yang tercermin dalam kontras dalam adat, bahasa, kebangsaan, keyakinan yang ketat, dan lain-lain. Keanekaragaman masyarakat yang ada di Negara Indonesia, tidak menutup kemungkinan jika seseorang bertemu dengan orang lain dari berbagai masyarakat. Ini biasanya terjadi jika seseorang berada di iklim lain di luar wilayahnya. Dia harus membuat hak dengan berbicara dengan individu dari berbagai masyarakat dan kecenderungan dengan dia secara konsisten. Hal ini sependapat dengan penilaian Liliweri (2003:5) yang menyatakan bahwa dalam

kehidupan sehari-hari orang pada umumnya berbicara dengan orang yang berbeda, perkumpulan atau perkumpulan, yang tidak memperdulikan di mana mereka berada, sering terjadi kekecewaan surat menyurat. menyebabkan kegagalan. mendapatkan, kemalangan, bahkan bencana (.Mulyana& Rakhmat 2006:vii)

Mempelajari dialek yang tidak dikenal adalah langkah awal yang baik untuk memiliki pilihan untuk berbicara dengan orang lain dari cara hidup yang bersangkutan. Bahasa adalah penggambaran atau pedoman kasar yang menggambarkan budaya, termasuk perspektif dunia, keyakinan, nilai, informasi, dan pertemuan yang diadakan oleh daerah setempat yang bersangkutan (Mulyana, 2004:73). Sebagai pedoman sosial, bahasa. Misalnya kata sego berarti kesusahan atau kesusahan dalam bahasa rejang, sedangkan dalam bahasa Jawa sego dicirikan sebagai kata nasi dan kata gedang dalam bahasa Jawa berarti pisang sedangkan dalam bahasa rejang gedang berarti besar atau besar, wacananya mungkin padanannya. namun kepentingannya unik (Mulyana, 2004: 77).

Masuk akal jika anggapan bahwa sosial masih mengudara dengan kelangsungan korespondensi antarbudaya yang dapat berfungsi sebagai wahana korespondensi

dan memperkuat ketabahan antara klan yang ada. Setiap marga mengetahui dan memiliki jalan hidupnya masing-masing, namun selain itu memerlukan informasi tentang masyarakat yang berbeda-beda, agar tidak menimbulkan kesalahan antar individu dari berbagai masyarakat. Hal ini penting bagi pendatang baru ke satu daerah lagi dengan budaya alternatif, korespondensi antar budaya diperlukan karena kehadiran pemukim (Jawa dan Bugis) sebagai jaringan asing yang hidup berdampingan dengan berbagai masyarakat. Kelangsungan hidup antarbudaya tidak ditentukan oleh apakah setiap individu tahu bahwa dia dapat berpikir, merasakan, dan semua aktivitas korespondensi yang dia lakukan sehubungan dengan membuat korespondensi yang menarik. Dengan cara ini akan ada korespondensi yang besar dan disesuaikan, menghasilkan disposisi mendapatkan, mendapatkan kepribadian budaya.

Individu yang hidup dalam iklim yang sama seringkali memiliki landasan sosial yang berbeda. Dapat dibayangkan bahwa mereka secara positif berbagi, berkolaborasi satu sama lain, korespondensi dan hubungan sosial sangat penting untuk dipahami dengan alasan bahwa alasan korespondensi antarbudaya adalah kelangsungan hidup antarbudaya.

Demikian pula, bisa dikatakan bahwa kolaborasi antarbudaya sangat tunduk pada korespondensi antarbudaya. Gagasan ini secara simultan masuk akal bahwa tujuan korespondensi antar budaya akan tercapai (korespondensi berbuah) jika jenis hubungan antar budaya menggambarkan upaya sadar dari anggota korespondensi untuk memulihkan hubungan antara komunikator dan komunikan, membuat rasa ketabahan, persahabatan.

KAJIAN TEORI

1. Efektivitas

Dalam interaksi korespondensi, hal yang langsung menjadi fokus adalah tingkat kelangsungan hidup korespondensi. Korespondensi dianggap kuat dengan asumsi signifikansi yang terkandung dalam sumber pesan setara dengan kepentingan yang ditangkap oleh penerima pesan. Pentingnya pesan ini sangat bergantung pada iklim di mana pertemuan yang terkait dengan siklus korespondensi dimunculkan.

Viabilitas adalah tingkat pencapaian yang diciptakan oleh individu atau asosiasi dengan tujuan tertentu dalam pikiran. Dengan demikian, semakin banyak rencana yang dicapai secara efektif, semakin menarik suatu gerakan. Selain itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “KBBI”, kelangsungan hidup adalah kemudahan

penggunaan, tindakan dan adanya kesamaan gerak antara seseorang yang menyelesaikan suatu tugas dengan tujuan yang ingin dicapai. Sementara itu, kelangsungan hidup memiliki pengertian kecukupan adalah kondisi dampak, kelangsungan hidup, prestasi dan hal-hal yang terjadi (Herbani Pasolong, 2010: 4)

Seperti yang ditunjukkan oleh Lasswell dan Efendi (2002) menambahkan bahwa kelangsungan korespondensi akan terjadi dengan asumsi semua bagian saling mendukung dan melengkapi. Dalam realita persahabatan, diungkapkan bahwa orang tidak bisa dikatakan bekerja sama secara sosial jika tidak menyampaikan. Selain itu, dapat dikatakan bahwa asosiasi antarbudaya yang sukses sangat bergantung pada korespondensi antarbudaya.

Korespondensi juga dapat berarti kedekatan kepentingan antara komunikator dan komunikan yang bertekad untuk mengubah mentalitas, penilaian, atau perspektif/cara orang lain berperilaku tentang pesan yang disampaikan. Bagaimanapun juga, tidak semua pesan yang disampaikan benar secara keseluruhan dan bahkan terdapat blunder dalam penyampaian pesan tersebut, untuk itu diperlukan korespondensi yang solid..

2. Komunikasi

Korespondensi adalah hubungan yang menggabungkan siklus ketika informasi dan pesan dapat dikoordinasikan dari satu pihak (individu/media) ke pihak lain. Hampir setiap orang membutuhkan hubungan yang menyenangkan dengan orang lain dan kebutuhan ini dipenuhi melalui pertukaran pesan yang berlangsung sebagai perluasan untuk bergabung dengan orang-orang yang entah bagaimana dapat dipisahkan tanpa menyampaikan. Pesan muncul melalui cara orang bertindak, sebelum perilaku dikenal sebagai keadaan. dilihat seorang individu, dua cara bertindak yang berbeda harus mengandung makna. Artinya, cara berperilaku apa pun yang dapat digambarkan atau memiliki kepentingan adalah sebuah pesan. Kedua, cara berperilaku wajar atau tidak. Tanpa mengakuinya (khususnya pendekatan nonverbal terhadap akting), pendekatan akting yang tak terduga ini berubah menjadi sebuah pesan ketika seseorang melihatnya dan mendapatkan makna mendasar dari pendekatan itu terhadap akting.

3. Komunikasi Antar Budaya

Korespondensi serta budaya serta gagasan,” perlu diperhatikan penyelidikan korespondensi tinjauan menggarisbawahi dampak budaya korespondensi (William B.

Hart II , 1996) Seperti yang ditunjukkan oleh Alo Liliweri dalam buku tentang mur dan baut korespondensi antarbudaya, korespondensi antarbudaya menambahkan kata budaya ke pernyataan "korespondensi antara setidaknya dua individu dengan berbagai dasar sosial." Beberapa spesialis korespondensi antarbudaya mengemukakan pandangan mereka tentang makna korespondensi:

1. individu-individu dari berbagai masyarakat, misalnya antara pertemuan etnis. (Alo Liliweri. 2003:8). (Larry A.Samovar dan Richard Porter, 2010:25).
2. Samovar dan Porter (2010:4) lebih lanjut mengungkapkan bahwa korespondensi antarbudaya terjadi antara pembuat pesan dan penerima pesan dengan berbagai landasan sosial.

3. Teori Fenomenologi

Hipotesis fenomenologis Stanley Deetz dalam Morissan (2009:3132) menyatakan bahwa kebiasaan fenomenologis berkonsentrasi pada pengalaman sadar seseorang. Hipotesis korespondensi yang memiliki tempat dengan kebiasaan fenomenologis menyatakan bahwa orang secara efektif menguraikan pertemuan mereka sehingga mereka bisa mendapatkan

keadaan mereka saat ini melalui pertemuan pribadi dan langsung dengan iklim. Kebiasaan fenomenologis menempatkan penekanan yang sangat mengesankan pada wawasan dan terjemahan dan pengalaman emosional manusia. Sekutu hipotesis memiliki perspektif bahwa cerita atau pertemuan tunggal lebih signifikan dan memiliki otoritas yang lebih penting daripada spekulasi eksplorasi. Kata fenomenologi berasal dari kata kekhasan, dan itu menyiratkan kehadiran artikel, kesempatan atau kondisi dalam kesan seseorang. Fenomenologi melibatkan wawasan langsung sebagai metode untuk mendapatkan dunia. Fenomenologi menjadikan perjumpaan sejati sebagai informasi mendapatkan mengajukan standar, khususnya:

- a. Informasi adalah perhatian. Informasi ditemukan oleh langsung dari pengalaman yang disadari.
- b. Pentingnya sesuatu kemampuan sesuatu dalam. Pada akhirnya, cara Anda melihat artikel bergantung pada bagaimana item tersebut memengaruhi Anda
- c. Bahasa adalah kendaraan. Kami mendapatkan wawasan melalui bahasa yang digunakan untuk menggambarkan dan memahami dunia.

Kursus penerjemahan sangat penting dan fokus dalam fenomenologi. Penerjemahan adalah cara berpikir yang berfungsi, yang merupakan demonstrasi imajinatif dalam menjelaskan wawasannya sendiri. Sesuai dugaan fenomenologis, individu yang menguraikan perjumpaan dengan keadaan dia memberi pada kesempatan keadaan ditemuinya. Keadaan seperti itu akan berjalan (ini dan itu) di antara pengalaman dan memberi arti penting, setiap pengalaman baru akan memberi arti lain bagi dirinya sendiri, dll.

METODE PENYELIDIKAN

Dalam tinjauan ini, analisis menggunakan teknik pemeriksaan subjektif, Moleong (2007:6) memaknai, Eksplorasi kualitatif adalah strategi eksplorasi yang berencana untuk memahami keanehan yang dirasakan dan dialami subjek penelitian, misalnya dalam kegiatan, cara berperilaku, inspirasi, penegasan, dan sebagainya, secara keseluruhan, dengan informasi sebagai klarifikasi sebagai kata-kata, dalam pengaturan luar biasa yang teratur. Strategi pemeriksaan subyektif adalah teknik penelitian yang diharapkan dapat menggambarkan keanehan yang terjadi di dalam dan di luar melalui berbagai informasi yang juga dilengkapi dari atas ke bawah. (Kriyantono, 2006:56-57)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian dan wawancara tersebut, maka dapat di ketahui efektifitas komunikasi antarbudaya masyarakat suku Jawa dan Rejang menunjukkan komunikasi antabudaya masyarakat suku jawa dan rejang yang efektif, dengan di dukung kemampuan berkomunikasi dan berinterakaksi dalam kehidupansehari-hari di masyarakat. Penelitian ini menggunakan Teori Fenomenologi. Hipotesis fenomenologis Stanley Deetz dalam Morissan (2009:3132) menyatakan bahwa kebiasaan fenomenologis berkonsentrasi pada pengalaman sadar seseorang. Hipotesis korespondensi yang memiliki tempat dengan kebiasaan fenomenologis menyatakan bahwa orang secara efektif menguraikan pertemuan mereka sehingga mereka bisa mendapatkan keadaan mereka saat ini melalui pertemuan pribadi dan langsung dengan iklim.

Kebiasaan fenomenologis menempatkan penekanan yang sangat luar biasa pada wawasan dan terjemahan dan pengalaman manusia yang abstrak. Sekutu hipotesis mempertahankan sudut pandang bahwa cerita atau pertemuan tunggal lebih signifikan dan memiliki otoritas yang lebih penting daripada teori eksplorasi. Kata fenomenologi berasal dari kata kekhasan, dan itu menyiratkan keberadaan artikel,

peristiwa atau kondisi dalam wawasan tunggal. Fenomenologi melibatkan wawasan langsung sebagai metode untuk mendapatkan dunia. Fenomenologi menjadikan perjumpaan sejati sebagai informasi mendapatkan mengajukan standar:

- a. Informasi dilacak langsung dalam pengalaman sadar. Kita akan mengetahui dunia ketika kita berbicara dengan pengalaman yang sebenarnya.
- b. Signifikansi sesuatu kemampuan sesuatu.

Secara keseluruhan, cara Anda melihat suatu item bergantung pada bagaimana artikel itu memengaruhi Anda.

- c. Bahasa adalah kendaraan yang penting. Kami mendapatkan wawasan melalui bahasa yang digunakan untuk mengkarakterisasi dan memahami dunia.

Maka dari klarifikasi dugaan hipotesa fenomenologi di atas, ahli juga mengumpulkan dari hasil umum pertemuan para saksi penelitian dan dari percakapan di atas dan mengamati bahwa Desa Sunda Kelapa memiliki berbagai macam kecenderungan, dari kecenderungan tersebut untuk membuat kecukupan korespondensi antarbudaya

budaya multietnis dalam membangun korespondensi yang kuat. Berikut adalah konsekuensi dari percakapan pemeriksaan ini:

Martin dan Oxman dalam (Kusrini, 2006:23) berpendapat bahwa informasi adalah kapasitas untuk membentuk model psikologis yang secara tepat menggambarkan suatu item dan membahasnya dalam aktivitas yang dilakukan pada sebuah artikel. persis apa yang baru saja mereka peroleh. Data yang disinggung menghubungkan dengan gambar, ungkapan dan kata-kata, realitas, kemampuan dan standar.

Penampilan kulit sapi dalam (sihabudin, 2013:99) memberikan makna. Korespondensi melalui penampilan atau biasanya disebut korespondensi artifaktual sebagai komponen kerangka korespondensi non-verbal menggabungkan semua yang digunakan atau dilakukan individu terhadap tubuh mereka untuk mengubah penampilan mereka. Tidak diharapkan penampilan mereka produk perawatan kecantikan, potongan rambut tertentu, kacamata.

Selanjutnya, percakapan korespondensi artifaktual menjadi nol tambahan tentang masalah ini. Adanya gaya hidup yang maju mempengaruhi posisi masyarakat dalam bergaul dengan tujuan agar komunikasi hanya berlangsung

damai dan sulit, namun untuk mengatasi hal ini bergantung pada gagasan individu dalam bekerjasama dengan alasan bahwa setiap individu memiliki alternatif orang baik. dari identitas Jawa dan dari kebangsaan. identitas Rejang.

Pada dasarnya etnis Jawa dan Rejang sering berkolaborasi langsung dengan masyarakat setempat pada umumnya, selain korespondensi langsung, koneksi juga dibantu melalui hiburan virtual dan hiburan online yang paling sering digunakan adalah Facebook, dan WhatsApp. Alasan korespondensi adalah untuk, berdagang data dan cara hidup, kemudian berdagang budaya dengan berkonsentrasi pada budaya etnis Jawa dan etnis Rejang untuk menambah pemahaman.

Keterkaitan yang dilakukan oleh orang Jawa dan etnis Rejang kekhasan jalannya korespondensi korespondensi, setiap identitas menguraikan perjumpaan mereka baik iklim lokal dalam melakukan proses korespondensi antarbudaya, informasi diharapkan saling melihat kebangsaan, informasi dapat berupa cara hidup, tingkah laku, kecenderungan, hingga bahasa dan bahasa daerah.

Bahasa merupakan wahana untuk bekerja sama dengan tujuan agar koneksi berjalan seperti yang diharapkan, penting untuk memiliki makna khas dalam interaksi korespondensi. Sangat mungkin

terlihat bahwa setiap pertemuan etnis memiliki informasi sehingga mereka mengetahui perbedaan antara dua kebangsaan ini, khususnya identitas Jawa dan Rejang dan ini mempengaruhi siklus kerja sama di mana setiap pertemuan etnis memiliki kolaborasi korespondensi berhasil.

Kursus penerjemahan sangat penting dan fokus dalam fenomenologi. Penerjemahan adalah cara berpikir yang berfungsi, yang merupakan demonstrasi inovatif dalam menjelaskan wawasannya sendiri. Sesuai dugaan fenomenologis, individu yang menguraikan perjumpaan dengan keadaan dia memberi pada kesempatan keadaan ditemuinya. Keadaan seperti itu akan berlangsung (ini dan itu) di antara pengalaman dan memberi arti, setiap pengalaman baru akan memberi arti penting lain untuk dirinya sendiri, dll.

Berkaitan dengan eksplorasi tersebut, hipotesis ini tepat untuk mendasari jalannya korespondensi antarbudaya di wilayah lokal antara klan Rejang dan Jawa, di sub-wilayah Pondok Kelapa, khususnya di Desa Sunda Kelapa. Terhubung dengan informasi adalah perhatian kepada orang-orang atau pertemuan dalam kolaborasi atau korespondensi antarbudaya, langsung dari pengalaman sadar daerah itu sendiri, dari asosiasi atau korespondensi antara cara hidup daerah setempat, signifikansi

muncul di mana individu melihat fondasi sosial yang berbeda. dan apa artinya bagi masyarakat itu. Salah satu hubungan yang dilakukan oleh daerah dapat memahami mengenal Rejang dan Jawa.

KESIMPULAN

Dari hasil pemeriksaan dan percakapan di atas, dapat diduga bahwa korespondensi antarbudaya individu Jawa dan Rejang menunjukkan korespondensi antarbudaya individu Jawa dan Rejang yang meyakinkan, ditegakkan oleh kapasitas untuk menyampaikan dan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. di arena publik. Keakraban antara kedua klan juga menjunjung tinggi korespondensi antar budaya yang sukses. Simpati, kesopanan, pembauran, kolaborasi bersama dan pemahaman perbedaan antara pertemuan etnis saat ini sangat penting dalam aktivitas publik.

Penelitian ini menggunakan hipotesis fenomenologi, dalam hipotesis fenomenologi terdapat tiga komponen, yaitu: 1. Informasi adalah efek samping yang dialami dan diperoleh orang secara langsung melalui persepsi akal, informasi terlihat ketika seseorang mempersepsikan suatu budaya atau peristiwa tertentu yang belum pernah terlihat. atau sebaliknya dirasakan terlebih dahulu dengan sengaja

2. Makna, penampilan menyampaikan pentingnya korespondensi melalui penampilan atau biasa disebut korespondensi artifaktual sebagai ciri kerangka korespondensi nonverbal.

3. wahana, dapat wawasan kita gunakan mencirikan memaknai yang dimiliki oleh Suku Jawa dan Suku Rejang yang membantu mereka menyampaikan dan bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari di arena publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sihabudin. 2013. *Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Akbar, Husaini Usman Dan Purnomo Setiady, 2011. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara
- Al, Gibson. Et. 2013. *Bungkaes*. Jakarta.
- Aw, Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat.:*Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. 2006. Bandung:Remaja Rosdakarya
- Deddy, Mulyana. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya*Komunikasi Antarbudaya*
- Effendy, Onong Uchjana. 1992. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya

- Harold D. Laswell Dan Onong Uchjana Effendi. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: RemajaRosdakarya, 2002
- King, Richard A. and Morgan, Clifford T. 1981. *Introduction to Psychology*. 5th ed. New York : McGraw-Hill, Inc
- Koentjaraningrat. 2007. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: RinekaCipta.
- Morissan. 2009. *Teori Komunikasi Organisasi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Mulyana, Dedy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nardy, Hasyim. 2012. *Persatuan Dua Budaya*. Jakarta: Permana Offset.
- Pasolong, Harbani. 2010. *Teori Administrasi Publik*. Alfabeta, Bandung
- Rangkuti, Freddy (2002), *Measuring Customer Satisfaction*, Penerbit PTGamedia Pustaka Utama, Jakarta
- Samovar, Larry A. & Edwin R Mc Daniel, Richard E. Porter. 2010. *Intercultural Communication. A Reader Ninth Edition*. Belmont: Wadsworth.
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Sudjarwo, 2001, *Metodologi Penelitian Sosial*, Bandung: Mandar maju
- Sugiyono 2011. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta
- Suyono. 1995 “*Akulturasi Kebudayaan Hindu-Buddha-Islam di Kudus*” Rumondor,
- Warsito. (2012). *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak